

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan yang berkelanjutan serta titik sentral pada rakyat atau *people centered development approach*, merupakan tuntutan era globalisasi dan reformasi yang telah dicanangkan oleh masyarakat Indonesia untuk menghadapi krisis ekonomi, keuangan pangan dan keamanan. Reformasi dalam segala bidang kehidupan kenegaraan dan pemerintahan, merupakan keharusan agar masyarakat dapat secara penuh mengaktualisasikan diri dalam pemberdayaan dan pembangunan.

Dalam melakukan upaya pemberdayaan masyarakat, maka ada beberapa cara agar pemberdayaan dapat secara optimal dan tepat sasaran. Oleh karena itu, pemberdayaan tidak akan lepas dari kemampuan dan strategi yang dijalankan oleh aktor pemberdayaan. Strategi pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga arah pemberdayaan (Empowerment setting): mikro, mezzo dan makro . Penjabaran dari ketiga aras tersebut adalah sebagai berikut:

1. Aras mikro. Pemberdayaan dilakukan kepada klien secara individual melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuannya adalah melatih dan membimbing klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (task centered aproach).
2. Aras mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap kelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media

intervensi. Pendidikan dan pelatihan. Dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran.

3. Aras Makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar, karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. (Edi Suharto, 2010: 67)

Jenis pemberdayaan salah satunya adalah pemberdayaan pada mata ruhiyah, yaitu kepribadian kaum muslim terutama mayoritas generasi muda begitu telanjang terkooptasi oleh budaya negatif barat yang merupakan antitesa terhadap nilai-nilai islam (Agus dan Nanih, 2010:41). Sehingga pemberdayaan dalam bidang keagamaan perlu ditingkatkan lagi dan *continue*.

Masyarakat Indonesia sebagian besar beragama Islam namun pada kenyataannya harus diakui bahwa semangat keagamaan menurun jati diri sebagai umat muslim mulai pudar terseret oleh kemajuan zaman. Islam yang dahulu dibangun oleh pemuda-pemuda Islam dimana mereka menghabiskan waktunya untuk mencintai rosul mereka, mencintai Al Quran, mencintai Hadits, mencintai sahabat, mencintai ulama-ulama dan sangat mencintai ilmu syariat, dimana syariat-syariat islam diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari, namun kini telah hilang. Pemuda masa sekarang yang ahlakunya sangat jauh dari perilaku seorang yang beriman kepada Allah SWT, hati mereka sudah tidak tersentuh lagi ketika mendengar Al Quran, tidak tertarik dengan hadits, apalagi untuk memperelajarinya.

Hati mereka lebih tenang ketika mendengar suara nyanyian. Al Quran bagi mereka bukan lagi sebagai penenang hati.

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan memiliki peran strategis di masyarakat. Hal ini dikarenakan pondok pesantren selain tempat pembinaan dan pengembangan sumberdaya manusia untuk pembangunan, juga berfungsi sebagai lembaga kontrol sosial. Pelaksanaan pembangunan selain perlu dilakukan pengawasan fungsional, diperlukan juga pengawasan oleh masyarakat sebagai wujud partisipasi rakyat. Pesantren sebagai tempat tokoh sentral para kyai sangat efektif dalam melakukan kontrol sosial kemasyarakatan tersebut.

Berkiprahnya pondok pesantren dalam masalah-masalah masyarakat, bukan berarti harus mengurangi porsi keagamaannya. Karena pelaksanaannya tersebut berupa nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari serta bukan hanya berorientasi pada pengalaman peribadahan kehidupan ritual semata. Oleh karena itu juga harus menjadi ciri dari kehidupan para santri untuk mampu memahami dan menghayati fungsi sosialnyadalam pemberdayaan masyarakat, para santri harus mampu mengimplementasi nilai-nilai Islam dalam pemberdayaan yang berbasiskan keruhanian, sosial dan itelektual.

Di samping itu, pondok pesantren sekarang sudah mulai berorientasi untuk memanfaatkan fungsinya sebagai lembaga pengembang masyarakat. Ide gagasan serta buah pikiran komunitas pesantren mulai disosialisasikan kepada masyarakat luas untuk mengatasi masalah-masalah sosial keagamaan. Seperti halnya Masyarakat di Jln.Gang Sukaleuer, Kelurahan Babakan Asih, Kecamatan

Bojongloa Kaler yang terletak di Bandung ini merupakan masyarakat yang sebagian besar penduduknya adalah masyarakat beragama Islam, Kawasan Babakan Asih yang lebih dikenal dengan sebutan Blok Tempe biasa disebut dengan Sarang preman. Banyak pula yang menyebutnya kampung napi. Adu bacok sudah menjadi menu sehari-hari. Banyak variasi perkelahian antar pemuda disana yang kerap tak terelak. Ditambah beredarnya obat-obatan terlarang, minuman keras dan sebagainya. Sehingga wilayah blok tempe ini menjadi menakutkan, karena sikap apatis dan individualisnya.

Selain itu juga terdapat masalah dalam penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari masih kurang. Kurangnya pengamalan Islam dalam kehidupan sehari-hari karena kurangnya sentuhan ulama, dan pendidikan islam yang masih rendah. Dengan di bantu oleh RT/RW dan karang taruna disana mulai melakukan pendekatan, sedikit demi sedikit menarik mereka kaum muda keluar dari kegelapan walaupun prosesnya cukup lama.

Sehubungan dengan masalah tersebut, di Bandung terdapat Pondok Pesantren Daarut Tauhiid mengeluarkan program Santri Siap Guna Daarut Tauhiid (SSG-DT) yang sebagian besar santrinya dari kalangan Mahasiswa, yang dicetuskan oleh K.H. Abdullah Gymnastiar pada tanggal 25 April 1999 dimana pendekatan visinya lebih dititik beratkan sebagai pelayanan masyarakat baik dalam bidang dakwah, ekonomi, maupun sosial kemasyarakatan.

SSG ini hadir untuk membina dan memberdayakan generasi insani untuk mencapai ridho Allah serta merubah pola pikir dan karakter generasi muda, membina dan menempa akhlak dan moralitas pemuda dan remaja, dan menjadi

pusat pengembangan sumber daya muslim. Hadirnya SSG sekaligus mengatasi masalah masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim namun seolah kehilangan jati dirinya sebagai seorang muslim.

Pada tahun 2017 SSG-DT mengeluarkan angkatan 33 yang dibagi dalam beberapa kelompok. Ratusan santri SSG-DT angkatan 33 tersebar di titik khidmat masyarakat. Salah satu titik khidmatnya yaitu di Gang Sukaleueur Kec.Bojongloa Kel. Babakan Asih. Para Santri SSG-DT melakukan khidmat. Khidmat disebut juga sebagai fungsi sosial santri terhadap masyarakat. Tiap kelompok SSG-DT angkatan 33 memiliki programnya masing-masing untuk keberlangsungan kegiatannya dengan warga sekitar.

Jumlah keseluruhan anggota SSG-DT di Kelurahan Babakan Asih yaitu 145 orang (52 ikhwan dan 93 akhwat) gabungan ikhwan dan akhwat, melakukan baksos secara maraton sejak hari pertama. Setelah berkenalan dengan masyarakat Babakan Asih, santri yang bermoto tiada prestasi tanpa disiplin ini melakukan kerja bakti lalu memakmurkan mesjid di lingkungan dan menyusun program-program untuk pemberdayaan masyarakat tersebut.

Selain itu, Santri Siap Guna juga disiapkan sebagai sarana pengkaderan dan pembinaan generasi muda, yang mandiri dan mampu menjadi motivator, stabilisator dan integrator bagi lingkungan dan masyarakat luas. Serta disiapkan menjadi generasi Ahli Dzikir, Ahli Fikir, dan ahli Ikhtiar. Konsep ini terus berjalan hingga saat ini dengan dukungan dan kerjasama yang sinergis dan keberpihakan antara Santri Siap Guna, aparat pemerintahan, Ormas-ormas dan Masyarakat. Disamping itu, adanya salah satu target program yaitu untuk menjadikan kota

Bandung sebagai pilot project untuk mewujudkan kota santri yang bermartabat. (<http://ssgdt.daaruttauhiid.org/profil>, diakses pada tanggal 25 november 2017).

Agar terciptanya masyarakat yang senantiasa menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan dan senantiasa meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Fungsi sosial Santri Siap Guna Darut Tauhiid (SSGDT) di masyarakat di Gang Sukaleueur Kec.Bojongloa Kaler Kel. Babakan Asih sangat menarik diteliti mengenai sejauh mana peran Santri dalam mengatasi permasalahan di masyarakat perspektif agama islam untuk menuju penguatan sumberdaaya muslim di lingkup masyarakat.

Dengan gagasan dan pemikiran diatas penulis tertarik melakukan penelitian mengenai **“FUNGSI SOSIAL SANTRI SIAP GUNA DAARUT TAUHIID (SSG-DT) DALAM PEMBERDAYAAN MASYRAKAT” (Studi Deskriptif di Jln. Kopo Gg. Sukaleuer Kecamatan Bojongloa Kaler Kel. Babakan Asih Bandung)”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Adanya santri siap guna Darrut Tauhiid di Bandung terutama di wilayah Kelurahan Babakan Asih menjadi pencerahan terhadap masyarakat terutama dalam bidang keagmaan, Santri siap Guna Daarut Tauhiid melakukan beberapa hal yang berkaitan dengan kondisi masyarakat tersebut dengan cara memberikan bantuan baik materil maupun moril dengan tujuan menumbuhkan kembali jati diri seorang muslim dalam diri masyarakat. Dengan demikian, fungsi Santri Siap

Guna Daarut Tauhiid memiliki posisi yang cukup besar terhadap pengembangan sumber daya muslim khususnya di Kelurahan Babakan Asih.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program kegiatan SSG-DT dalam pemberdayaan masyarakat?
2. Bagaimana faktor penunjang dan penghambat program kegiatan SSG-DT dalam pemberdayaan masyarakat?
3. Bagaimana upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan program kegiatan SSG-DT dalam pemberdayaan masyarakat?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas dapat diambil tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program kegiatan SSG-DT dalam pemberdayaan masyarakat.
2. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat program kegiatan SSG-DT dalam pemberdayaan masyarakat.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan program kegiatan SSG-DT dalam pemberdayaan masyarakat.

1.5. kegunaan penelitian

Berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus kajian penelitian ini dan tujuan yang ingin dicapai, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Secara umum tulisan ini diharapkan bisa menambah atau memperkuat teori-teori sosial yang sudah ada. Secara pribadi tulisan ini diharapkan bisa menambah keilmuan para pembaca dan penulis sendiri.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak masukan atau ide terhadap kemajuan dalam fungsi sosial Santri Siap Guna Daarut Tauhiid Bandung sesuai dengan perkembangan zaman selain itu dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti berikutnya.

1.6. Kerangka Pemikiran

Fungsi adalah kegunaan, sedangkan sosial adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat atau berkaitan dengan kehidupan dalam masyarakat. Fungsi dalam kamus *Oxford Dictionary* sendiri diartikan sebagai *actor's part: one's task or function* yang berarti aktor; tugas dan seseorang atau fungsi. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fungsi adalah suatu bagian atau kegunaan suatu hal dari program yang dipergunakan mengerjakan suatu tugas tertentu yang menghasilkan suatu nilai atau guna untuk dikembalikan kembali (Sobur Hermawan, 2015:11).

Jadi yang dimaksud dengan fungsi sosial SSG-DT disini adalah kegunaan atau manfaat SSG-DT dalam pemberdayaan masyarakat. Fungsi sosial yang menjadi fokus penelitian ini adalah berupa usaha, kegiatan-kegiatan ataupun peran yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah sosial agama di dalam masyarakat tersebut.

Pemberdayaan masyarakat sebagai konsep pembangunan adalah untuk menanggulangi masalah-masalah sosial. Indonesia sebagai negara sedang berkembang awal rezim orde baru sangat terpengaruh oleh pemikiran besar di dunia tentang strategi pembangunan untuk memerangi kemiskinan dan masalah-masalah sosial.

Pembangunan yang memerlukan partisipasi aktif masyarakat dimana peran institusi diharapkan ikut mendorong, mengawasi dan melestarikan, maka kyai, ustadz dan para santri dapat digolongkan sebagai aktor pembaharu. Hal ini sejalan dengan ajaran agama yang dianutnya tentang pembaharuan dan pelestarian adalah : “*Almukhafadhotu ala qodimis sholih, wal akhdhu bil jadidil aslakh*” yang artinya memelihara barang/keyakinan lama yang baik dan mengambil barang atau sesuatu yang baru yang lebih baik lagi. Sehingga kyai tidak akan menolak pembaharuan atau pembangunan yang itu semua akan lebih mensejahterakan kehidupan masyarakat.

Menurut Abdul Syani (1987) masyarakat sebagai *community* dapat dilihat dari dua sudut pandang; *pertama*, memandang *community* sebagai unsur statis, artinya *community* terbentuk dalam suatu wadah atau tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia menunjukan bagaimana kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga

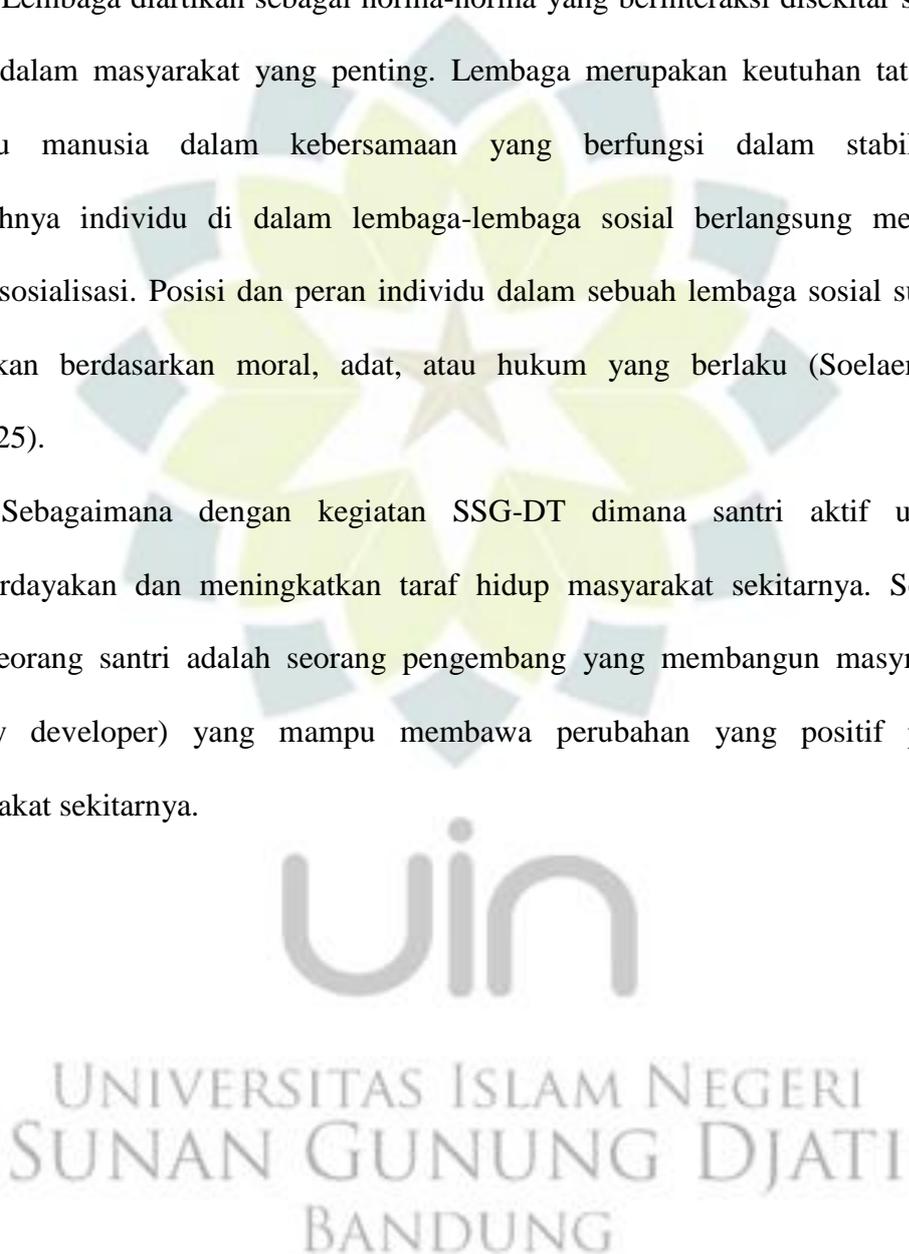
ia dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat, misalnya kampung, dusun, atau kota-kota kecil. Masyarakat setempat adalah suatu waddah dan wilayah dari kehidupan sekelompok orang yang ditanda dengan adanya hubungan sosial. Disamping itu dilengkapi pula dengan adanya perasaan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang timbul atas akibat dari adanya pergaulan hidup atau hidup bersama manusia. *Kedua, community* dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antara manusia, maka di dalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan atau tujuan-tujuan yang sifatnya fungsional (Abdul Syani, 2007;30-31).

Masyarakat diartikan sebagai sebuah sistem sosial oleh para tokoh sosiologi struktural fungsional, dimana setiap elemen masyarakat memiliki peranan atau fungsinya masing-masing. Setiap peranan atau fungsi yang dijalankan oleh individu bisa menjaga kestabilan masyarakat. Weber memandang masyarakat dari bentuk mikro yaitu dengan mengamati individu. Menurutnya, manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukan hal tersebut, untuk mencapai apa yang mereka kehendaki. Sedangkan struktur sosial adalah hasil dari tindakan yang dilakukan bersama, manusia bertindak sebagai agen, dalam bertindak mengkonstruksi realita sosial. Tindakan sosial yang dikemukakan Weber dengan metode *verstehen*, dikarenakan sosiologi yaitu dimana manusia menginterpretasi lingkungan sosialnya dimana mereka berbeda, memperhatikan tujuan masyarakat yang bersangkutan dan berusaha memahami tindakan mereka. Weber mengungkapkan bahwa dominasi merupakan unsur

penting dalam tindakan sosial dikarenakan struktur dominasi sesuai dengan kelas sosialnya dalam masyarakat. (Ritzer dan Goodman, 2007:114-116).

Lembaga diartikan sebagai norma-norma yang berinteraksi disekitar suatu fungsi dalam masyarakat yang penting. Lembaga merupakan keutuhan tatanan perilaku manusia dalam kebersamaan yang berfungsi dalam stabilitas. Tumbuhnya individu di dalam lembaga-lembaga sosial berlangsung melalui proses sosialisasi. Posisi dan peran individu dalam sebuah lembaga sosial sudah dibakukan berdasarkan moral, adat, atau hukum yang berlaku (Soelaeman, 2009:125).

Sebagaimana dengan kegiatan SSG-DT dimana santri aktif untuk memberdayakan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitarnya. Sosok ideal seorang santri adalah seorang pengembang yang membangun masyarakat (society developer) yang mampu membawa perubahan yang positif pada masyarakat sekitarnya.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Skema Konseptual

